

Mengenal Konsep *Space*, Memahami Negosiasi Pemuda

Subando Agus Margono

Memahami pemuda dengan menggunakan konsep *space* (ruang) menghadirkan sudut pandang menarik dalam rangka menjelaskan negosiasi pemuda dengan lingkungan seputarnya. Dalam sejumlah tulisan dalam edisi ini, penekanan pada ihwal agensi tampak menjadi pendekatan dominan—sesuatu yang memang layak menjadi fokus perhatian. Namun saat mencoba menempatkan cara bernegosiasi dalam konteks kebijakan publik yang membelenggu keagensian pemuda, misalnya di sekolah, di tempat publik, di tempat kerja, dan lain-lain, konsep *space* dan *place* (tempat) menawarkan sisi menarik dalam menjelaskan keagensian pemuda.

Seperti diketahui fenomena maraknya perkelahian pelajar, geng motor, tawuran antar kampung, kekerasan di lahan perkebunan, dan lain-lain patut diduga bermuara pada *setting* kebijakan publik yang gagal menegosiasikan keagensian pemuda sehingga membuka kontestasi ruang (*space*) yang keras antara pemuda *versus* pemerintah maupun antarpemuda sendiri. Tulisan ini mencoba mengenalkan konsep *space* dan *place* dalam perspektif antropologi, khususnya dalam studi tentang pemuda yang masih relatif baru di Indonesia, namun sudah dikenal cukup baik di berbagai perguruan tinggi di Eropa dan Australia.

Di dalam buku *The Anthropology of Space and Place, Locating Culture* (Zuniga, 2003), ditulis bahwa salah satu perubahan

signifikan bagi peneliti di dalam antropologi adalah bukan memberikan perhatian pada aspek material kultur dan spasial, namun mencoba mengenalkan bahwa *space* adalah komponen esensial dalam teori sosio-kultural. Dengan kata lain, antropologi mencoba merekonsepsi pemahaman budaya secara spasial. Selain antropologi, konsep ini juga dikembangkan dalam disiplin geografi, filosofi, sosiologi dan sejarah. Dari sisi humanistik para ahli geografi meruskannya sebagai berikut:

“Humanistic geographers study topics such as the cultural construction of place and landscape, the cartography of everyday life, the power of language and meaning to create and transform environments, place and identity, religious symbolism and landscape, and geographical myths and narratives (Aitken dan Valentine, 2006: 3).

Pada sisi yang lain:

The excitement of cultural geography lies in the ways that meanings and social understandings are constructed, contested and negotiated, and in exploring the diverse ways these fuse and splinter around intersecting notions of culture, place and space. (Atkinsen, et all, 2005:xv).

Sebagai disiplin ilmu yang memang bercorak interdisipliner, sumbangan sosiologi dalam konsep ini cukup menonjol. “Sociologists often assume that identity is anchored

to space. Identity correlates with processes of becoming social objects situated in place" (Kinkade dan Michael, 2008:3).

Tarik-Menarik Ruang Publik": Sebuah Ilustrasi

Mencoba menyimak secara sepintas kasus perkelahian pelajar yang marak di kota besar umpamanya, hal itu bisa dijelaskan melalui adanya beberapa ruang yang perlu dicermati. Misalnya saja ruang kelas di mana para pelajar kebanyakan ditempatkan sebagai obyek pelatihan disiplin; disiplin untuk mendengarkan, juga disiplin untuk berseragam. Pada saat tertentu, pelajar terkadang memiliki pemahaman yang tidak sejalan dengan cara guru dalam memberikan sosialisasi tentang hal tersebut. Di dalam kenyataan, orientasi relasi *adult-youth* (guru-murid) sering terganggu oleh karakter tertentu dari guru yang sering menempatkan posisi pelajar sebagai obyek didik ketimbang sebagai subyek didik.

Analisis spasial membuka pemahaman relasi kompleks tersebut untuk menjelaskan relasi yang terganggu. Beberapa sisi paradigmatik yang muncul dalam contoh tersebut tersebut adalah adanya kontradiksi paradigma pembangunan dengan menekankan pada konteks sosialisasi, namun menghindari kenyataan bahwa murid sendiri adalah pemuda yang tumbuh dengan sikap kritisnya. Kenyataan tersebut bisa dilihat pada implikasi relasi yang menjadi konfliktual mengingat semangat *peer group* dari murid tidak selamanya seirama. Ketika ruang relasi horisontal dan vertikal terganggu, maka pelajar mencoba mencari ruang lain dalam rangka mengonstruksi diri mereka dengan semangat kemudaannya. Ruang di luar sekolah menjadi zona aman untuk mengamankan eksistensi tersebut. Kekerasan sangat mungkin menjadi cara konstruksi yang baru ketika di luar sekolah mereka acap berhadapan dengan zona ketertiban. Melalui cara pandang spasial se-

perti ini terdapat banyak sisi-sisi dinamika negosiasi pelajar di kota yang menarik untuk dieksplorasi.

Pemetaan masalah seperti di atas membuka kepentingan untuk menggunakan analisis spasial seperti dikutip di atas untuk memahami konstruksi tentang relasi kuasa (*power relation*), *place* dan identitas, dan konstestasi yang perlu dimaknai. Konstruksi tentang pemuda dan lingkungan menjadi kunci dalam analisis spasial. Pemetaan semacam ini semakin menarik ketika beberapa permasalahan lain muncul misalnya pada contoh berikut.

Sewaktu beberapa pemuda melukis 'graffiti' pada gerbong kereta api di stasiun Lempuyangan, Yogyakarta (*Kompas*, 22 Agustus 2005) diketahui petugas, pelaku ditangkap dan dihukum. Sementara pada sisi yang lain, sesungguhnya di Yogya terdapat kelompok *Performance Fucktory/Parkinsound/Whatever/Jogja Hip-hop Foundation/re:public art* yang selalu aktif mempertanyakan ketidakhadiran ruang publik di tengah maraknya seni publik (*Kompas*, 24 Agustus 05). Oleh karena itu bisa dibayangkan dinamika perebutan *space* begitu dinamik di kota yang melibatkan pemuda, negara dan pasar.

Pada saat peristiwa itu warna pemerintahan yang otoriter masih dominan. Sejak pemerintahan Orde Baru tidak lagi memonopoli *space*, 'graffiti' atau mural menjadi pilihan untuk menyampaikan ekspresi atau *counter* dengan memanfaatkan ruang jalanan atas sesaknya ruang kota. Sedangkan pada era otonomi, atas alasan peningkatan Pendapatan Asli Daerah, ruang publik pun menjadi semakin sumpek dengan papan iklan. Perebutan ruang semakin keras terjadi. Seperti kasus grafiti di mana pelakunya ditangkap, mereka berpendapat: 'Meski ditangkap dan dijerat hukum, hal itu tidak akan menghentikan mereka, dan akan terulang lagi kelak karena mereka sudah menganggap kota adalah 'medan perang' (*Performance Fucktory, Kompas, ibid.*).

Tarik menarik ruang publik juga mengemuka saat 'bonek' dari Surabaya merasa harus mendukung kesebelasan sepakbola favorit mereka, Persebaya, dalam pertandingan di Jakarta. Dalam perjalanannya ke Jakarta, 'bonek' tidak hanya memunculkan kekerasan terhadap pedagang kecil di stasiun, namun juga perusakan terhadap kereta api yang menolak pemberangkatan mereka karena pasti tidak membayar. Di daerah tujuan 'bonek' juga mendapatkan perlawanan atau ancaman dari Forum Betawi Rempug. Dalam situasi tersebut, akhirnya Wali Kota Surabaya memutuskan untuk menarik kesebelasan mereka dari kompetisi nasional. Akibat lebih lanjut, atas pertimbangan bisnis, Persebaya dijatuhi hukuman oleh PSSI (organisasi yang membuat kebijakan persepakbolaan pada tingkat nasional (*Jawa Pos*, 22 Sept 05), sedangkan wali kota mendapatkan kritik tajam dari dewan perwakilan rakyat daerah.

Bonek adalah fenomena pemuda yang menginginkan kebebasan melalui event sepakbola. Dalam usahanya mewujudkan keinginan tersebut, mereka sama sekali tidak mengenal batas wilayah administratif. Harga yang harus dibayar secara sosial menjadi sangat tinggi tatkala kelompok marjinal ini menghadapi batas-batas logika bisnis dan negara. Kasusnya sama dengan kasus 'graffiti' dan perkelahian pelajar, mereka akan selalu aktif menegosiasikan ruang untuk memelihara relasi kuasa.

Konsep Space dan Place

Space dikonsepsikan sebagai relasi sosial, sedangkan *place* adalah bentuk *consciousness* atas kenyataan yang timpang.

The meaning of place is grounded in existential or lived consciousness of it. It follows that the limits of place are grounded in the limits of human consciousness. Places are as diffuse and differentiated as the range of identities and significances accorded to them (Tilley, 1994:17).

Pembahasan melalui konsep tersebut kemudian bisa dilihat bahwa rangkaian relasi pemuda dalam merespon kebijakan tertentu akan lekat dengan lokasi di mana mereka berada. Dinamika negosiasi dengan demikian merupakan dinamika *sense of place*.

That 'sense of place', reminds Clifford Geertz, has been so thoroughly absorbed into our particular ways of seeing the world, and of the stories we tell ourselves about ourselves, that it is helpful to reflect anew upon the meanings of places and physical culture we have seen or imagined in our historical and comparative studies" (Patricia dan Bale, 2003: 5).

Sense of place dari satu contoh ilustrasi di atas bisa dilihat sebagai suatu teater di mana perilaku dan respon pemuda dalam mengosiasikan dirinya, identitasnya dan representasi mereka. *Sense of place* adalah juga suatu bentuk pengalaman:

"The more individuals repeat the form of experience in a particular place, the more heavily that place and that type of experience will figure in the construction of the individual. As Tuan notes, 'experience is a cover-all term for the various modes through which a person knows and constructs a reality' (TuanFu, 1977)

Sebagai sebuah pengenalan, analisis spasial membuka suatu lanskap tentang tenunan pengalaman dari keseharian pemuda dalam menyiasati kebijakan yang menurut mereka timpang. Tenunan pengalaman adalah bentuk negosiasi menarik yang menyajikan *text* tentang suatu agensi yang unik dan organik. Dengan pengenalan ini, banyak kasus menarik yang terbuka dan siap untuk dicermati.

Daftar Pustaka

Atkinson, D, Jackson Peter and David Sibley (ed) (2005) *A Critical Dictionary of Key Concepts*, London: Neil Washbourne, I.B.Tauris & Co Ltd.

- Kinkade, Patrick T & Michael A. Katovich (2009) 'Beyond Place: On Being a Regular in an Ethereal Culture' *Journal of Contemporary Ethnography*, 38; 3. *Locating Culture*, London: Blackwell.
- Low, S. & D.L. Zuniga (ed) (2003) *The Anthropology of Space and Place*, New York: Routledge.
- Patricia, Vertinsky and John Bale (2003) *Sites Of Sport, Space, Place, Experience*. London: Routledge.SAGE Publications
- Sibley, D. (1995) *Geographies of Exclusion: Society and Difference in the West*, London: Routledge.
- Tilley, C (1994) *A Phenomenology of Landscape, Places, Paths and Monuments*, Oxford: Berg.
- Tuan Fu, Yi, (1977) *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minnesota Press: USA.
- Jawa Pos*, 22 September 2005
- Kompas*, 22 Agustus 2005.
- Kompas*, 24 Agustus 2005.